

## LUMPIA SEMARANG PADA MASA ORDE BARU (Lumpia sebagai Identitas Budaya Etnis Tionghoa Peranakan Semarang)

**INDAH ELLA SUSANTI**

Jurusan Pendidikan Sejarah  
Fakultas Ilmu Sosial  
Universitas Negeri Surabaya  
e-Mail: [elladallaa@gmail.com](mailto:elladallaa@gmail.com)

**Sri Mastuti Purwaningsih**

Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial  
Universitas Negeri Surabaya

### Abstrak

Semarang merupakan salah satu kota yang menjadi tujuan imigran Etnis Tionghoa karena memiliki *Feng Shui* yang baik. Etnis Tionghoa peranakan Semarang membaaur dengan penduduk Semarang dan memunculkan akulturasi dari berbagai aspek, tak terkecuali kuliner. Pada masa Orde Baru etnis Tionghoa peranakan Semarang juga merasakan deskriminasi peraturan pemerintah, namun etnis Tionghoa peranakan Semarang mampu mengidentifikasi kelompoknya sebagai etnis Tionghoa peranakan Semarang tercermin dalam kuliner lumpia.

Tujuan penelitian ini adalah memperoleh deskripsi tentang (1) Mendeskripsikan perkembangan lumpia Semarang pada masa Orde Baru, (2) Mengidentifikasi makna-makna lumpia sebagai identitas khas etnis Tionghoa peranakan Semarang. (3) Mendeskripsikan implikasi penelitian Lumpia Semarang masa Orde Baru (4) Lumpia sebagai Identitas Etnis Tionghoa Peranakan Semarang terhadap program pendidikan sejarah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan menggunakan pendekatan teori identitas budaya. Setelah dilakukan kritik sumber dan interpretasi terhadap data - data yang diperoleh, kemudian disusun secara kronologis tersusun historiografi tentang lumpia semarang pada masa Orde Baru, lumpia sebagai identitas budaya etnis Tionghoa peranakan Semarang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa etnis Tionghoa peranakan Semarang sebagai etnis minoritas mendapatkan perlakuan deskriminatif saat Orde Baru dari berbagai aspek. Etnis Tionghoa peranakan Semarang mendapatkan batasan - batasan dalam melakukan aktivitas ibadah dan kepercayaan dan aktivitas politik, namun etnis Tionghoa peranakan tetap diberikan kesempatan dalam mengembangkan perekonomian, khususnya dalam hal perdagangan. Hal ini menyebabkan banyaknya toko - toko yang dikuasai etnis Tionghoa peranakan, tak terkecuali industri lumpia yang semakin menjamur di Semarang. Lumpia sebagai makanan akulturasi Etnis Tionghoa dengan penduduk Semarang, mencerminkan simbol - simbol budaya etnis Tionghoa peranakan Semarang. Lumpia sebagai representasi identitas etnis Tionghoa peranakan Semarang yang tetap bertahan dalam keadaan etnis Tionghoa yang mendapatkan tekanan - tekanan dari pemerintah. Lumpia memiliki makna sosial dan makna politik bagi etnis Tionghoa peranakan Semarang. Hasil penelitian ini dapat dijadikan untuk mengembangkan program pendidikan sejarah melalui kurikulum dan sejarah dalam perspektif pendidikan serta bahan ajar tambahan dalam pembelajaran Sejarah di sekolah.

**Kata kunci:** *identitas budaya, Orde Baru, lumpia, etnis Tionghoa*

### Abstract

Semarang is one of city destination Tionghoa immigrants because it had a good feng shui. Peranakan Tionghoa Semarang blended with native people and appeared acculturations in many aspects, not least the culinary. During New Order, peranakan Tionghoa Semarang also felt discrimination, but Tionghoa ethnic peranakan able to identify as a peranakan Tionghoa is representation in the culinary lumpia.

The purpose of this study was to obtain a description of (1) development of lumpian Semarang during New Order (1966-1998), (2) meaning lumpia as a cultural identity of Peranakan Semarang. (3) Implicated of research lumpia during New Order (4) lumpia as cultural Identity of Tionghoa Peranakan Semarang for history education

program. This study uses historical method with the approach theory of cultural identity. After doing criticism and interpretation of the data obtained, then arranged chronologically historiography about lumpia Semarang during New Order, lumpia as a cultural identity of peranakan Tionghoa Semarang.

The results of this research is Tionghoa peranakan Semarang as ethnic minorities got discriminative treatment of various aspects during New Order. Peranakan Tionghoa Semarang got pressure conducting religious activities and beliefs and political activity, but the peranakan Tionghoa got the opportunity developed the economy, particularly in terms of trade. It caused many stores controlled by peranakan Tionghoa ethnic, not least lumpia's industry in Semarang. Lumpia as food acculturation ethnic Chinese with a native people of Semarang, representation symbols of Tionghoa culture peranakan Semarang lumpia as a representation of the cultural identity of peranakan Tionghoa Semarang who remain of ethnic Tionghoa who get pressure from the government. This research can be used as supplementary teaching materials in the teaching history in high schools.

**Keyword:** cultural identity, New Order, lumpia, Tionghoa

## PENDAHULUAN

Etnis Tionghoa datang ke Indonesia sejak Indonesia berbentuk kerajaan Hindu-Budha, etnis Tionghoa telah menjalin hubungan perdagangan dengan Kerajaan-Kerajaan di Indonesia. Pada pertengahan abad ke-19, sebagian besar etnis Tionghoa tinggal di Pulau Jawa, karena kota-kota perdagangan yang ramai berada di pantai utara Pulau Jawa. Berdasarkan catatan arsip etnis Tionghoa, orang-orang terdahulunya pertama kali mendarat di Banten, kemudian meluas ke daerah lain, seperti Jepara, Lasem, Rembang, Demak, Tanjung, Buyaran, dan akhirnya sampai Semarang.<sup>1</sup>

Kota Semarang didiami oleh masyarakat multikultur, terdapat beberapa etnis yang berkembang di Kota Semarang. Masyarakat multikultur mempengaruhi kebudayaan yang berkembang di Kota Semarang. Jumlah etnis Tionghoa di Kota Semarang lebih mendominasi dibanding kelompok etnis lainnya. Semarang merupakan *melting pot*-nya etnis Tionghoa, karena berdasarkan konsep *Feng Shui* Semarang merupakan wilayah yang baik untuk melanjutkan kehidupan dan tidak terikat dengan kerajaan, aturannya lebih luas.

Etnis Tionghoa di Indonesia, khususnya Semarang sudah melampaui beberapa pembagian zaman pemerintahan. Terhitung sejak sebelum pemerintah Kolonial hingga masa pemerintahan Kolonial berakhir, pemerintahan Soekarno pada masa Orde Lama, hingga pemerintahan rezim Soeharto, sampai saat ini masih tetap mampu bertahan sebagai kelompok minoritas di Semarang. Sejak menjelang pergantian pemerintahan orde lama (Soekarno) ke pemerintahan Orde Baru (Soeharto), tepatnya tahun 1965 etnis Tionghoa mulai mengalami tindakan yang diskriminatif dari pemerintahan. Kebijakan asimilasi tersebut merupakan penekanan terhadap etnis Tionghoa semakin kuat saat dikeluarkan Instruksi Presiden No. 14 Tahun 1967, tentang agama, kepercayaan dan adat istiadat Tionghoa. Budaya, adat istiadat, dan identitas etnis Tionghoa diharapkan melebur dalam kebinnekaan penduduk Indonesia, seperti semboyan Bhinneka Tunggal Ika.

Budaya etnis Tionghoa dari leluhurnya harus disamakan agar tetap bertahan di antara penduduk Indonesia. Etnis Tionghoa di Semarang memiliki budaya yang berbeda dengan penduduk pribumi. Budaya memberi identitas pada suatu masyarakat. Pembentukan identitas tidak terlepas dari unsur budaya. Pembentukan identitas budaya suatu etnis sesuai dengan karakteristik budaya dan adat istiadat yang telah diwariskan oleh leluhurnya dan dikomparasikan dengan interaksi sosial yang intensif dengan lingkungan sekitar. Pada kasus etnis Tionghoa sebagai etnis minoritas di Jawa. Etnis Tionghoa harus dapat berdiaspora dan beradaptasi dengan adat dan budaya Jawa sebagai golongan mayoritas.

Kuliner merupakan bagian dari budaya, sehingga kuliner dapat menjadi identitas suatu kelompok. Kuliner di setiap daerah dilestarikan sebagai identitas bersama. Selain budaya, kuliner juga berkembang secara dinamis dari masa ke masa. Kuliner merupakan bagian dari sejarah, sejarah mempengaruhi ragam kuliner suatu daerah. Perkembangan kuliner Indonesia tidak dapat dilepaskan dari pembaurannya dengan berbagai kebudayaan. Kuliner tidak hanya memuaskan lidah penikmatnya, namun terdapat makna dan nilai – nilai budaya yang terkandung dalam kuliner. Makanan atau kuliner sering diberi nilai secara simbolis dalam agama dan kehidupan bermasyarakat. Kuliner sebagai simbol biasanya memiliki kekhasan dalam penyajiannya.

Lumpia merupakan hasil perpaduan budaya kuliner Tionghoa dan Jawa. Lumpia dijadikan salah satu *Signature Dish* kuliner Kota Semarang. Lumpia Semarang memiliki kekhasan tersendiri, terlihat dari tampilan ukurannya, lumpia Semarang lebih besar dibandingkan lumpia yang ada di daerah lain, selain itu cita rasa lumpia Kota Semarang juga berbeda dengan lumpia pada umumnya. Wisatawan yang berkunjung ke Kota Semarang, baik domestik maupun mancanegara kurang lengkap jika belum menikmati lumpia Gang Lombok di kawasan pecinan Kota Semarang. Lumpia Gang Lombok diyakini sebagai cikal bakal perkembangan lumpia Semarang. Lumpia Semarang mempunyai sejarah panjang yang sangat menarik untuk dijabarkan dari perspektif sejarah.

Lumpia yang lebih dikenal sebagai makanan khas Kota Semarang merupakan makanan bercita rasa etnis Tionghoa dan Jawa yang menjadi identitas etnis Tionghoa peranakan Semarang. Melalui lumpia etnis Tionghoa

<sup>1</sup> Liem, Than Joe. 2004. *Riwayat Semarang*. Jakarta: Hasta Wahana. Hlm 1-2.

Semarang mampu menunjukkan eksistensinya ditengah masyarakat pribumi, bahwa produk budaya etnis Tionghoa peranan masih diterima walaupun pemerintah memperlakukan etnis Tionghoa peranan secara deskriminatif.

Berdasarkan paparan dalam latar belakang di atas, maka peneliti mengidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan lumpia Semarang pada Masa Orde Baru (1966-1998)?
2. Mengapa lumpia identik sebagai ciri khas kuliner peranan Tionghoa Kota Semarang?
3. Bagaimana implikasi penelitian Lumpia Semarang masa Orde Baru: Lumpia sebagai Identitas Etnis Tionghoa Peranakan Semarang terhadap program pendidikan sejarah?

## METODE

Metode penulisan yang digunakan adalah metode penelitian sejarah, yaitu menguji dan menganalisis secara kritis peristiwa masa lalu dan peninggalan masa lampau. metode penelitian sejarah terdiri dari empat tahap, meliputi Heuristik, Kritik sumber, interpretasi sumber, dan historiografi.

Heuristik merupakan proses mencari dan mengumpulkan sumber sejarah yang diperlukan oleh peneliti sesuai dengan topik penelitian.<sup>2</sup> Pada tahap heuristik, peneliti mengumpulkan sumber – sumber, baik sumber primer maupun sumber sekunder yang berkaitan dengan topik penelitian, lumpia sebagai identitas budaya etnis Tionghoa peranan Semarang. Buku – buku yang terbit sezaman berkaitan dengan Orde Baru, untuk memperkuat sumber peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu pemilik warung lumpia di Gang Lombok dan seorang pengamat sejarah Kota Semarang, pekerja warung Lumpia, serta ketua Komunitas Etnis Tionghoa Semarang.

Kritik sumber merupakan tahap untuk menguji sumber – sumber yang telah ditemukan dan bertujuan untuk menyeleksi data.<sup>3</sup> Penulis melakukan verifikasi untuk menguji validitas sumber yang diperoleh dalam upaya penulisan. Hasil wawancara dari beberapa narasumber tersebut dibandingkan satu sama lain, sehingga dihasilkan suatu kesimpulan dan untuk mengetahui kebenaran jawaban atas pertanyaan yang diajukan. Peneliti akan memperoleh suatu pembuktian dari hasil wawancara. Berdasarkan wawancara dengan beberapa narasumber dan koran – koran dapat dipastikan bahwa lumpia Semarang berasal dari keluarga percampuran etnis Tionghoa dengan penduduk Semarang.

Tahap ketiga adalah tahap interpretasi, yaitu proses untuk penafsiran fakta. penulis menggunakan pendekatan identitas budaya untuk menafsirkan fakta bahwa identitas suatu bangsa atau etnis dibentuk secara berkelanjutan

dan dapat berubah sesuai dengan proses interaksi sosial dan penerimaan terhadap budaya baru.

Tahap terakhir yang dilakukan penulis adalah historiografi. Historiografi adalah proses untuk merekonstruksi masa lampau berdasarkan fakta yang telah ditafsirkan dengan penulisan sejarah yang benar. Peneliti menyusun tulisan sejarah yang berjudul “Kajian Historis Lumpia Semarang pada masa Orde Baru : Lumpia sebagai Identitas Budaya Etnis Tionghoa Peranakan di Semarang”.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini mencakupi tiga hal sesuai dengan rumusan masalah yang diteliti, yaitu (1) perkembangan lumpia Semarang pada Masa Orde Baru, (2) lumpia sebagai identitas etnis Tionghoa peranan Semarang, (3) implikasi hasil penelitian sebagai program pendidikan sejarah. Adapun pembahasan hasil penelitian sebagai berikut ini.

### A. Perkembangan Lumpia Semarang

Menurut kamus besar bahasa Indonesia lumpia adalah makanan yang berupa dadar yang berisi daging, rebung, dan sebagainya, lalu di gulung dan digoreng, namun juga ada yang direbus.<sup>4</sup> Lumpia berasal dari kata *lun bing*, dalam dialek Hokkian berbunyi *lun pia* yang berarti kue bulat. Lumpia di di Tiongkok disebut dengan *chun juan* (baca: ju-en cuen), *Chun* berarti musim semi dan *juan* berarti menggulung. Secara harfiah dalam bahasa Inggris menjadi *spring roll* kemudian diakui secara internasional makanan yang digulung dan berbentuk bulat panjang ini disebut dengan *spring roll*.<sup>5</sup> Lumpia Semarang diberinama berdasarkan bentuk makanannya, yaitu *lun* artinya gulung (Bahasa Jawa) dan *pia* artinya kue (bahasa Hokkien).<sup>6</sup> Jadi lumpia atau lumpia adalah kue yang berbentuk gulung. Bagi etnis Tionghoa Semarang, lumpia tidak diwajibkan dalam sembahyang Tahun Baru.<sup>7</sup>

Lumpia Semarang berbeda dengan lumpia Jakarta dan lumpia Medan. Isian lumpia Jakarta dan Medan menggunakan rebung, mirip dengan Popiah Singapura, sedangkan Lumpia Semarang menggunakan isian rebung.

### Lumpia Semarang sebelum Orde Baru

Lumpia Semarang telah ada sebelum masa Orde Baru, bahkan telah ada sejak kolonial. Lumpia Semarang

<sup>4</sup> Departemen pendidikan dan kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 1990. Jakarta: Balai Pustaka

<sup>5</sup> Bromokusumu, Aji. 2013. *Peranakan Tionghoa dalam Kuliner Nusantara*. Jakarta: Kompas. Hlm 63-64.

<sup>6</sup> Wawancara dengan Pak Purnono Usodo, generasi ketiga pemilik warung Lumpia Gang Lombok, tanggal 12 Maret 2015. Dan wawancara dengan pak Jongkie Tio, penulis Buku Kota Semarang dalam Kenangan dan pegamat Sejarah Semarang. Tanggal 21 Maret 2015.

<sup>7</sup> Wawancara dengan Pak Harijanto Halim, Ketua Komunitas Etnis Tionghoa Semarang, tanggal 21 Maret 2015

<sup>2</sup> Kasdi, Aminuddin. 2005. *Memahami Sejarah*. Surabaya: Unesa University Press. Hlm 10.

<sup>3</sup> *Ibid*, hlm 10

diyakini berasal dari sepasang suami istri yang menikah pada abad ke-19, Bermula dari kedatangan Tjoa Thay Yoe, seorang laki – laki bujang dari Tiongkok yang mengadu keberuntungan di tanah Jawa. Tjoa Thay Yoe, imigran Tionghoa yang berasal dari Fujian, Tiongkok yang menikah dengan Mbok Warsih, wanita pribumi. Pernikahan campuran antara laki – laki etnis Tionghoa dan wanita penduduk pribumi, menjadi faktor utama terciptanya lumpia.

Pada mulanya Mbok Warsih dan Thay Yoe menjual lumpia dengan pikulan, berkeliling mendatangi pembeli. Tradisi berjualan menggunakan pikulan tetap berjalan hingga akhirnya menetap di samping klenteng Tay Kak Sie di Gang Lombok sekitar tahun 1950-an.<sup>8</sup>

### Lumpia Semarang tahun 1966-1986

Pada masa Orde Baru, tahun 1966 merupakan babak baru bagi etnis Tionghoa di Indonesia. Pemerintah Orde Baru mengeluarkan beberapa peraturan yang bersifat diskriminatif, peraturan tersebut berdampak pula bagi etnis Tionghoa peranakan Semarang. Sejak tahun 1966, pemerintah Orde Baru mencangkan kebijakan asimilasi bagi etnis Tionghoa, khususnya kehidupan budaya dipertegas dengan dikeluarkannya Instruksi Presiden No. 14 tahun 1967, semua aktivitas budaya etnis Tionghoa dilarang dipertunjukkan di depan umum.

Etnis Tionghoa Semarang mengalami pembatasan – pembatasan dalam hal budaya dan agama, namun dalam aktivitas ekonomi, etnis Tionghoa diberikan keleluasaan untuk mengembangkan perekonomian. Pada masa Orde Baru etnis Tionghoa dijadikan pendukung kekuasaan dan tatanan ekonomi. Lumpia merupakan salah satu produk budaya etnis Tionghoa yang terpengaruh budaya kuliner Jawa. Perkembangan lumpia tidak lepas dari pengelolaan penerus warung lumpia gang lombok dan para mantan karyawan warung lumpia Gang Lombok serta peranan peraturan pemerintah. sekitar tahun 1960, warung lumpia telah dikelola oleh generasi ketiga. Tahun 1960 Indonesia telah memasuki babak orde lama yang dipimpin oleh Soekarno. Pada masa orde lama, kehidupan etnis Tionghoa sejak tahun 1960-an hingga pemerintahan orde baru terjadi pergejolakan dan diskriminasi. Pada masa pergejolakan tersebut industri lumpia tetap bertahan.

Pada tahun 1965, lumpia Semarang di Gang Lombok No 11 di kawasan Pecinan, telah di kelola oleh Purnomo Usodo atau Siem Swie Kiem, yaitu generasi ketiga dari keturunan Thay Yoe dan Warsih.<sup>9</sup> Lumpia mengalami perkembangan dan inovasi setelah dipegang oleh Purnomo, yaitu Purnomo mengaku tidak lagi menggunakan babi sebagai isian ataupun bahan masaknya.

Perkembangan lumpia Semarang yang tidak lagi menggunakan babi ini merupakan suatu bentuk asimilasi yang dilakukan etnis Tionghoa peranakan Semarang agar produk budaya yang telah diwariskan oleh leluhurnya

dapat diterima dan dinikmati oleh setiap kalangan masyarakat. penduduk Semarang mayoritas muslim, bagi orang Islam babi tidak boleh dimakan. Isian lumpia Semarang yang dikelola oleh Purnomo antara lain telur, udang, dan rebung.

Pada masa Orde Baru, lumpia Semarang semakin berkembang, terbukti dengan didirikannya cabang lumpia generasi keturunan Thay Joe di jalan – jalan besar. Sekitar tahun 1970an Siem Swie Hie membuka warung lumpia di Jalan Pemuda, di depan Gang Grajen. Saat ini diteruskan oleh anaknya, yaitu Mbak Lien.

Pada tahun 1980an Generasi ketiga lainnya yaitu Siem Hwan Nio membuka warung lumpia di Jalan Mataram.<sup>10</sup> Resep lumpia Thay Yoe dan Warsih selain diwariskan kepada garis keturunannya, juga diwariskan kepada karyawannya. Para mantan karyawannya, juga membuka warung lumpia di sepanjang jalan Pandanaran, yaitu kawasan pusat oleh – oleh Kota Semarang. Kehidupan perekonomian etnis Tionghoa pemerintahan Soeharto mengalami masa kejayaan mulai awal tahun 1986-1999.

### Lumpia Semarang tahun 1987-1998

Kehidupan perekonomian etnis Tionghoa pemerintahan Soeharto mengalami masa kejayaan mulai awal tahun 1986-1999., namun di kawasan pecinan terjadi normalisasi Kali Semarang yang menyebabkan beberapa ruko di sepanjang Kali Semarang harus dibongkar. Kebijakan tersebut juga mempengaruhi warung lumpia Gang Lombok yang terletak tepat di depan Kali Semarang.

Normalisasi Kali Semarang di daerah Pecinan tidak menghentikan perkembangan lumpia Semarang, khususnya di Gang Lombok. Pada dasarnya kuliner selalu berkembang sesuai dengan perkembangan zaman dan cita rasa kuliner penikmatnya. Purnomo Usodo mempromosikan lumpia dengan cara memasang iklan di Surat Kabar Suara Merdeka.

Lumpia Semarang tidak hanya dapat dijumpai di warung – warung pinggir jalan dan gerobak. Tahun 1991, di Semarang dibuka sebuah Restaurant yang menyajikan makanan Semarang tempo dulu, yaitu Restaurant Semarang yang dikelola oleh Jongkie Tio. Hingga tahun 1996 Lumpia Semarang, selalu mengalami perkembangan. Lumpia Semarang memiliki 3 aliran cita rasa, yaitu lumpia Semarang Gang Lombok, Lumpia Semarang Jalan Pemuda, dan Lumpia Semarang Jalan Mataram.<sup>11</sup>

Perkembangan lumpia Semarang yang semakin meluas hingga diberbagai wilayah Semarang menyebabkan lumpia Semarang tidak hanya menjadi kuliner khas Tionghoa, namun sudah menjadi ikon Kota Semarang. Media pemasaran lumpia Semarang semakin mudah karena semakin banyak yang mengenal dan banyak media yang ingin memberitakan produk budaya etnis Tionghoa ini.

<sup>8</sup>wawancara dengan Pak Purnomo, generasi ketiga pemilik warung lumpia Gang Lombok. Tanggal 12 Maret 2015

<sup>9</sup>Ibid.

<sup>10</sup>Ibid.

<sup>11</sup> Surat kabar Jawa Pos tentang Lumpia Semarang, Makanan Berkhasiat. Tanggal 5 Mei 1996.

## B. Lumpia sebagai Identitas Budaya Etnis Tionghoa Peranakan Semarang

Identitas budaya merupakan suatu produk yang selalu berkembang dan melalui berbagai proses pembentukan, selanjutnya identitas budaya terbentuk dalam suatu representasi. Representasi identitas budaya secara berkelanjutan tercermin dalam kehidupan sehari-hari.<sup>12</sup> Pembentukan identitas budaya etnis Tionghoa peranakan Semarang juga terjadi akibat akulturasi dan asimilasi budaya, etnis Tionghoa peranakan Semarang menerima budaya penduduk Semarang dan diapresiasi pada suatu wujud budaya yang baru. Lumpia Semarang juga identik dengan etnis Tionghoa peranakan Semarang, dapat dilihat dari bahan-bahan, pengolahan, dan keberadaan lumpia dalam kehidupan etnis Tionghoa peranakan Semarang.

### Transformasi Lumpia sebagai Identitas Budaya Etnis Tionghoa Peranakan

Lumpia bermula hanya untuk memenuhi hidup satu keluarga percampuran etnis Tionghoa dengan penduduk pribumi, penjualannya pun hanya sebatas di kawasan pecinan yang mayoritas dihuni oleh etnis Tionghoa. Perkembangan lumpia hanya sebatas di lingkungan etnis Tionghoa, setelah peraturan *wijkenstelsel* dihapuskan, kawasan pecinan tidak lagi dikhususkan untuk etnis Tionghoa, etnis Tionghoa sudah banyak yang keluar dari pecinan, maka tidak dapat dipungkiri jika lumpia tidak hanya dikenal oleh etnis Tionghoa, namun juga dikenal oleh penduduk Semarang.

Transformasi lumpia dari kuliner rakyat biasa menjadi kuliner yang bersifat universal melalui tahap-tahap. Kuliner keluarga, diperkenalkan dan berkembang di lingkungan etnis Tionghoa peranakan di kawasan Pecinan Semarang, kemudian diperkenalkan kepada penduduk Semarang dengan cara dipasarkan di pusat-pusat oleh-oleh dan di wilayah luar Pecinan. Lumpia dikenal luas oleh berbagai lapisan masyarakat, tak terkecuali para pejabat daerah ataupun pejabat negara. Semakin meluasnya jangkauan lumpia membuat lumpia bertransformasi menjadi kuliner identitas etnis Tionghoa peranakan Semarang, khususnya dalam perkembangannya menjadi kuliner khas Semarang.

### Makna Sosial

Lumpia Semarang memiliki nilai dan makna bagi etnis Tionghoa peranakan Semarang. Interaksi antara etnis Tionghoa dengan penduduk pribumi Semarang menjadi perantara berkembangnya kuliner lumpia. Lumpia memberikan makna terhadap hubungan sosial

etnis Tionghoa peranakan dan penduduk pribumi. Lumpia yang memiliki cita rasa yang merakyat menyebabkan pembauran adat istiadat dan budaya antara etnis Tionghoa dan penduduk pribumi semakin baik. Selain mempererat hubungan etnis Tionghoa peranakan dengan penduduk pribumi, lumpia juga mempererat hubungan antar etnis Tionghoa. etnis Tionghoa merasa memiliki produk budaya berupa lumpia yang memiliki sejarah yang unik. Lumpia tetap dinikmati, walaupun pada masa pemerintahan Soeharto menolak budaya-budaya etnis Tionghoa, seperti Barongsai, perayaan Cap Go Meh. Etnis Tionghoa mampu mempertahankan produk budaya warisan leluhurnya.

Lumpia merupakan produk budaya, setiap produk budaya memiliki makna bagi masyarakat tempat berkembangnya produk budaya tersebut. Makna sosial budaya suatu masyarakat akan terus berlangsung selama perkembangan masyarakat.

### Makna Politik

Keberadaan lumpia sebagai salah satu kuliner etnis Tionghoa tidak terpengaruh dengan kebijakan Orde Baru. Pada kondisi ini terdapat makna politik yang terkandung dalam lumpia. Etnis Tionghoa peranakan sebagai pelaku bisnis lumpia tetap mempertahankan warisan budaya leluhurnya sebagai diaspora budaya dan integrasi terhadap berbagai kebijakan politik pemerintah. Kebijakan politik yang menekan etnis Tionghoa tidak menghalangi produk budaya yang identik dengan etnis Tionghoa Semarang.

Secara tersirat Lumpia memiliki makna politik yang mencerminkan suatu bentuk perlawanan terhadap pemerintahan. Etnis Tionghoa peranakan Semarang menaklukkan penduduk pribumi dengan kulinernya, yaitu lumpia. Lumpia dinikmati oleh setiap kalangan, walaupun pemerintah menganggap etnis Tionghoa sebagai orang Asing yang harus di-Indonesia-kan. Etnis Tionghoa peranakan Semarang memiliki andil dalam memperkaya cita rasa penduduk pribumi.

## C. Implikasi Hasil Penelitian sebagai Program Pendidikan Sejarah

### Pengembangan Kurikulum Program Studi Sejarah di Universitas

Pengembangan kurikulum disesuaikan dengan kebutuhan satuan pendidikan, potensi daerah dan peserta didik. Masing-masing program studi berhak untuk mengembangkan kurikulum guna meningkatkan kualitas peserta didik. Seiring dengan perkembangan jaman, budaya-budaya lokal telah tergeser dengan budaya Asing. Kondisi tersebut membutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas. Hal ini merupakan sebuah tantangan lembaga pendidikan untuk mengembangkan suatu kurikulum.

Guna menjawab tantangan globalisasi dan pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan yang paling mudah berinteraksi dengan dunia internasional, maka di butuhkan suatu kurikulum pendidikan yang menekankan pada pelestarian warisan budaya sebagai wujud penghargaan. Dengan demikian unsur-unsur budaya yang terkandung

<sup>12</sup> Hall, Stuart. 1990. *Cultural Identity and Diaspora*. London. Hlm 393.

dalam probudk budaya tidak luntur akibat pergeseran nilai – nilai lokal dengan nilai – nilai budaya Asing.

Program Studi Sejarah merupakan salah satu program studi yang kurikulumnya memuat tentang konsep – konsep dasar ilmu sejarah. Struktur kurikulum program studi sejarah juga memuat tentang ilmu – ilmu bantu sejarah. Pengembangan kurikulum pada program studi sejarah berkenaan dengan wawasan peserta didik tentang budaya – budaya yang berkembang dalam masyarakat dari masa lampau, masa kini, dan masa yang akan datang. Pemahaman tentang budaya yang telah berkembang akan menumbuhkan nilai – nilai kearifan budaya Nusantara.

Pengembangan kurikulum program studi sejarah yang berkaitan dengan hasil penelitian adalah penyempurnaan kurikulum yang telah ada dengan menambahkan materi – materi yang berkaitan dengan sejarah budaya yang berkembang dalam masyarakat. Bahan ajar dapat berupa pengembangan ilmu – ilmu dasar yang sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai, dan ataupun bersifat uji coba atau eksperimental.

Hasil penelitian ini bersifat bahan ajar pengembangan ilmu – ilmu bantu sejarah. Bahan ajar atau matakuliah dalam struktur kurikulum program studi sejarah memuat sejarah sosial, sejarah lokal, dan sejarah kebudayaan.

### **Pengembangan Sejarah Lumpia Semarang pada Masa Orde Baru (Lumpia sebagai Identitas Budaya Etnis Tionghoa Peranakan Semarang) dalam Perspektif Pendidikan**

Penelitian yang berkaitan dengan lumpia identitas budaya etnis Tionghoa peranakan Semarang merupakan salah satu warisan budaya yang patut dilestarikan. Lumpia terbentuk melalui sejarah panjang yang berhubungan dengan interaksi antara penduduk Semarang dengan etnis Tionghoa. Lumpia sebagai wujud hasil budaya yang tercipta akibat interaksi tersebut. Analisis tentang peristiwa sejarah tersebut tidak akan terjadi jika tidak melalui suatu proses pendidikan. Pendidikan tidak hanya mengajarkan dan mentransformasi nilai – nilai yang terkandung dalam lumpia, namun pendidikan juga merangsang berpikir kritis menyikapi suatu peristiwa sejarah dengan 5 W 1 H. Apa, mengapa, siapa, kapan, berapa, dan bagaimana suatu peristiwa sejarah dapat terjadi.

Melalui pendidikan, nilai – nilai yang terkandung dalam peristiwa sejarah, dalam hal ini lumpia sebagai identitas budaya etnis Tionghoa peranakan Semarang dapat tercermin dan dihayati oleh peserta didik. Penghayatan dan pemahaman terhadap nilai – nilai budaya inilah yang akan menumbuhkan kesadaran budaya Nasional dan mencerminkan karakteristik budaya bangsa yang menjadi ciri khas suatu bangsa.

### **Lumpia sebagai Identitas Budaya Etnis Tionghoa Peranakan Diimplikasikan sebagai Bahan Pembelajaran Sejarah.**

Hasil penelitian lumpia sebagai simbol identitas budaya etnis Tionghoa peranakan di Semarang dapat dijadikan bahan pembelajaran sejarah di Sekolah Menengah Atas (SMA) yang menggunakan kurikulum 2013.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan tambahan pengetahuan siswa tentang pengaruh dan kontribusi bangsa Asing khususnya etnis Tionghoa yang telah datang ke Nusantara sejak berkembangnya kerajaan – kerajaan Hindu – Budha di Nusantara dan berlanjut hingga kedatangan orang – orang Barat di Indonesia. Penerapan hasil penelitian sesuai dengan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar matapelajaran Sejarah Indonesia kelas XII, pada Kompetensi Inti (3) dan Pada Kompetensi Dasar (3.8) tentang kehidupan Bangsa Indonesia di Masa Orde Baru dan Reformasi.

Hasil penelitian tentang lumpia sebagai identitas budaya etnis Tionghoa peranakan Semarang, dapat menambah wawasan siswa tentang keberagaman etnis yang menetap di Indonesia, khususnya Jawa. Selain itu peserta didik juga dituntut untuk memahami pengetahuan tentang budaya suatu masyarakat.

Kuliner sebagai warisan budaya tak benda dapat dilestarikan dengan cara pengembangan. Perkembangan Lumpia dilakukan oleh masyarakat Semarang baik etnis Tionghoa Peranakan maupun penduduk pribumi. Lumpia berkembang dengan berbagai variasi. Berdasarkan peraturan Presiden tersebut, maka peserta didik harus memahami sejarah dan perkembangan warisan budaya takbenda dalam hal ini adalah kuliner, jika pemahaman budaya telah ditanamkan sejak dini, maka akan timbul rasa ingin menjaga dan melestarikan kuliner sebagai warisan budaya.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian tentang Kajian Historis Lumpia Semarang pada masa Orde Baru : Lumpia sebagai Identitas Budaya Etnis Tionghoa Peranakan Semarang, penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut:

Lumpia tercipta sejak jaman Kolonial dan tetap berkembang hingga masa Orde Baru, dimana terjadi beberapa tekanan dekriminatif. lumpia tetap menunjukkan eksistensinya dalam masyarakat dan pemerintah. Tahun 1966, industri lumpia mulai berkembang bermula dari kawasan pecinan, hingga tahun 1998 lumpia Semarang berkembang sampai jalan – jalan besar yang lebih strategis.

Pembentukan identitas budaya etnis Tionghoa peranakan di Semarang merupakan proses alami sebagai wujud asimilasi dan akulturasi dengan budaya penduduk Semarang. Identitas budaya merupakan suatu proses yang berkelanjutan sehingga identitas budaya etnis Tionghoa peranakan Semarang memiliki identitas baru. Lumpia sebagai Identitas budaya etnis Tionghoa peranakan Semarang memberikan perubahan kehidupan etnis Tionghoa pada aspek sosial dan politik. Lumpia membiaskan kesenjangan sosial antara etnis Tionghoa peranakan dan penduduk pribumi. Kebijakan politik yang menekan etnis Tionghoa Semarang tidak menghapus warisan budaya takbenda yang telah ada sejak jaman kolonial. Makna politik yang tercermin dalam sebihi lumpia adalah lumpia sebagai bentuk eksistensi etnis Tionghoa peranakan Semarang. Pemerintah boleh jadi menghapus semua budaya etnis Tionghoa, namun produk

budaya berupa lumpia bisa dijadikan senjata etnis Tionghoa peranakan Semarang untuk menunjukkan dinamika budayanya yang tetap berkembang dan dilestarikan hingga saat ini.

Hasil penelitian dapat dijadikan bahan pengembangan program pendidikan sejarah baik di Universitas maupun di sekolah. Pengembangan program pendidikan sejarah di Universitas dapat melalui pengembangan kurikulum, sejarah dikembangkan dalam perspektif pendidikan. Sejarah merupakan peristiwa masa lampau yang masih berkaitan erat dengan masa sekarang dan masa mendatang, sedangkan di sekolah hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pembelajaran sejarah untuk memenuhi landasan filosofi kurikulum 2013, yang tercantum dalam Lampiran I Permendikbud Tahun 59 tahun 2014 yaitu sebagai penerus generasi bangsa, peserta didik harus mempunyai wawasan yang luas tentang keberagaman etnis di Indonesia dan kontribusinya. Pemahaman tentang berbagai etnis dan kebudayaannya dapat menumbuhkan rasa saling menghormati dan menghargai. Pemahaman antar etnis dapat dilakukan melalui berbagai produk budayanya, termasuk kuliner. Lumpia dapat dijadikan media untuk menjelaskan produk – produk budaya dan kontribusi etnis Tionghoa peranakan, sehingga peserta didik tidak meremehkan etnis Tionghoa.

#### Saran

Keberagaman etnis dengan berbagai budayanya yang bernaung di Nusantara menjadi tantangan baru bagi para generasi muda untuk tetap menjaga keharmonisan antar etnis seperti semboyan bangsa Indonesia, yaitu *Bhineka Tunggal Ika*, walaupun memiliki perbedaan mulai dari aspek nilai – nilai dan norma – norma sosial budaya. Banyaknya etnis dan budaya yang berbeda-beda mudah terjadi gojolak jika ada pemicunya.

Etnis Tionghoa merupakan salah satu etnis asing yang telah menetap di Indonesia memiliki andil besar dalam perkembangan Indonesia dari aspek budaya, makanan, kesenian, dan arsitektur. Terlebih kuliner dijadikan salah satu warisan budaya takbenda oleh pemerintah.

Menanamkan karakter kearifan budaya, dan jati diri bangsa pada generasi muda agar akar budaya bangsa yang telah berkembang tidak hilang. Penanaman nilai – nilai budaya bangsa dapat melalui pendidikan, kurikulum yang berlandaskan penanaman karakter bangsa dan budaya. Dengan demikian diharapkan generasi penerus bangsa dapat bersikap dan berperilaku harmoni dan selaras, serta serasi antara manusia dengan alam, manusia dengan manusia, dan manusia dengan Tuhan. Keselarasan akan membawa kedamaian dan kerukunan antar etnis

#### DAFTAR PUSTAKA

- Kasdi, Aminuddin. 2005. *Memahami Sejarah*. Surabaya: Unesa University Press.
- Bromokusumu, Aji. 2013. *Peranakan Tionghoa dalam Kuliner Nusantara*. Jakarta: Kompas.
- Departemen pendidikan dan kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 1990. Jakarta: Balai Pustaka.

Hall, Stuart. 1990. *Cultural Identity and Diaspora*. London.

Liem, Thian Joe. 1933. *Riwajat Semarang: dari Djamanja Sam Poo Sampe Terhaposnja Kongkoan*. Semarang-Batavia: Boekhandel Ho Kim Yoe.

Surat kabar:

Surat kabar Jawa Pos tentang Lumpia Semarang, Makanan Berkhasiat. Tanggal 5 Mei 1996.

Wawancara:

wawancara dengan Pak Purnomo, generasi ketiga pemilik warung lumpia Gang Lombok. Tanggal 12 Maret 2015

wawancara dengan pak Jongkie Tio, penulis Buku Kota Semarang dalam Kenangan dan pegamat Sejarah Semarang. Tanggal 21 Maret 2015.

Wawancara dengan Pak Harijanto Halim, Ketua Komunitas Etnis Tionghoa Semarang, tanggal 21 Maret 2015